

BAB 1

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Fraktur merupakan hilangnya kontinuitas tulang, termasuk tulang rawan yang bersifat total ataupun sebagian, pada umumnya fraktur disebabkan oleh aktifitas fisik atau trauma yang mendapatkan tekanan berlebihan atau rudapaksa pada tulang tersebut (Helmi, 2012). Fraktur menurut Price & Wilson (2006) adalah setiap retak atau patah tulang yang disebabkan oleh trauma, tenaga fisik, atau kekuatan, pada tulang dan jaringan lunak disekitar tulang. Fraktur lebih sering terjadi pada laki-laki daripada perempuan dengan umur di bawah 45 tahun, penyebab yang sering terjadi adalah olahraga, kecelakaan pekerjaan dan kecelakaan lalu lintas (Lukman, 2009).

Menurut WHO (*World Health Organisation*) tahun 2011, kecelakaan lalu lintas merupakan penyebab dari 5,6 juta orang meninggal, 1.3 juta orang mengalami kecatatan fisik, dan memiliki prevalensi cukup tinggi pada insiden fraktur. Berdasarkan hasil Riset Kesehatan Dasar (RISKESDAS) tahun 2011 di Indonesia kejadian fraktur disebabkan karena jatuh, kecelakaan lalu lintas dan trauma benda tajam atau tumpul. Jumlah kasus fraktur yang disebabkan karena terjatuh sebanyak 1.775 orang dari 45.987, karena kecelakaan lalu lintas sebanyak 1.770 orang dari 20.829 kasus, dan yang disebabkan oleh benda tajam atau tumpul sebanyak 236 orang dari 14.127.

Penanganan fraktur menurut Faradisi (2012) bisa berupa konservatif ataupun operasi. Konservatif dengan melakukan reduksi atau reposisi, imobilisasi, dan rehabilitasi. Reduksi atau reposisi untuk mengembalikan fragmen tulang pada kesejajarannya dan posisi anatomis. Imobilisasi berarti tulang telah direduksi tadi dipertahankan dan kesejajaran yang benar sampai terjadi penyatuan atau dipertahankan sampai terjadinya penyembuhan. Dan

rehabilitasi adalah meningkatkan kembali fungsi dan kekuatan normal pada bagian yang sakit. Tindakan operasi sendiri terdiri dari reposisi terbuka, fiksasi interna dan reposisi tertutup dengan kontrol radiologis diikuti fiksasi interna. Tindakan operasi ini akan menimbulkan rasa nyeri setelah pembedahan, dan hal ini bisa menyebabkan adanya rasa nyeri setelah tindakan (Yunuzul, 2014).

Nyeri adalah keadaan subjektif dimana seseorang memperlihatkan ketidaknyamanan secara verbal maupun non verbal. Rasa nyeri bisa timbul hampir pada setiap area fraktur. Bila tidak diatasi dapat menimbulkan efek membahayakan yang akan mengganggu proses penyembuhan dan dapat meningkatkan angka morbiditas dan mortalitas, untuk itu perlu penanganan lebih efektif untuk meminimalkan nyeri yang dialami oleh klien (Potter & Perry, 2005). Nyeri yang terjadi karena tindakan operasi akan menimbulkan rasa nyeri yang lebih lama pada masa pemulihan (Smeltzer & Bare, 2002).

Salah satu terapi non farmakologi yang bisa dilakukan untuk mengurangi nyeri adalah dengan relaksasi seperti *massase*, nafas dalam atau distraksi seperti mendengarkan musik dan *guided imagery* yang dapat menurunkan nyeri fisiologis, stres, dan kecemasan dengan mengalihkan perhatian seseorang dari nyeri (Azizah, 2012). Menurut Potter & Perry, (2006) mendengarkan musik juga merupakan salah satu distraksi. Distraksi merupakan metode pengalihan perhatian klien ke hal lain sehingga menurunkan kewaspadaan klien terhadap nyeri, bahkan meningkatkan toleransi terhadap nyeri, sehingga dapat menurunkan nyeri fisiologis. Teknik distraksi ini memberi pengaruh dalam jangka waktu singkat, serta mengatasi nyeri intensif yang berlangsung beberapa menit (Fidayanti, 2014).

Musik adalah suatu komponen yang dinamis yang bisa mempengaruhi baik psikologi maupun fisiologis bagi pendengarnya (Nilson, 2009). Penelitian yang dilakukan oleh Novita (2012), didapatkan ada perbedaan yang

signifikan rerata pada tingkat nyeri sebelum dan sesudah diberikan terapi pada klien *post operasi open reduction and internal fixation ORIF*. Penggunaan musik instrumental berguna menimbulkan efek distraksi dan relaksasi untuk menurunkan rasa nyeri fisiologis klien. Musik dapat mempengaruhi sistem otonom yang mengeluarkan hormon salah satunya *endorphin* sebagai penahan rasa sakit alamiah dari tubuh (Potter & Perry, 2006). Penelitian yang dilakukan Arikhman (2010) juga mengatakan bahwa terapi musik instrumental mempunyai pengaruh besar khususnya menurunkan intensitas nyeri.

Teknik relaksasi nafas dalam adalah teknik untuk menekan nyeri di thalamus yang dihantarkan ke korteks cerebri sebagai pusat nyeri yang bertujuan agar klien dapat mengurangi nyeri selama nyeri tersebut muncul (Smeltzer & Barre, 2002). Ayudianingsih dan Maliya (2009) mendapatkan relaksasi nafas dalam memiliki pengaruh signifikan terhadap penurunan nyeri pada klien pasca operasi femur.

Hasil studi pendahuluan di RSUD panembahan senopati bantul tanggal 24 juni 2015 di dapatkan data dari rekam medis bahwa di tahun 2013 pasien yang menjalani operasi fraktur sebanyak 421 orang dan pada tahun 2014 klien yang menjalani operasi fraktur 241 orang dan yang menjalani operasi fraktur ektermitas dari bulan januari 2015 sampai mei 2015 sebanyak 270 orang. Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala ruang di Bangsal Bedah RSUD Panembahan Senopati Bantul tanggal 24 juni 2015 mengatakan belum pernah diberikan intervensi tentang terapi musik pada klien untuk menurunkan skala nyeri setelah menjalani operasi. Biasanya jika menemukan klien dengan tanda-tanda gelisah, dan susah tidur karena nyeri perawat akan memberikan obat analgesik untuk penghilang rasa nyeri. Berdasarkan wawancara tanggal 25 juni 2015 dengan perawat di ruang bedah, perawat mengatakan bahwa jika menemui klien yang mengalami nyeri perawat meminta klien untuk tarik

napas dalam jika obat analgesik yang diberikan tidak cukup untuk mengurangi nyeri yang dirasakan klien dan belum pernah membandingkan dengan terapi musik sebelumnya untuk mengurangi nyeri. Berdasarkan wawancara dengan 2 klien yang sudah menjalani operasi fraktur ekstermitas atas di bagian tangannya di bangsal bedah RSUD panembahan senopati, klien mengatakan bahwa nyeri dirasakan saat reaksi obat mulai habis, dan nyeri berada diskala 4-6, atau katagori sedang dan rasanya seperti senut-senut dan sering sekali muncul. Oleh sebab itu, penulis tertarik untuk meneliti tentang perbedaan terapi musik instrumental dengan napas dalam terhadap perubahan skala nyeri pasien *post* operasi fraktur.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian dalam latar belakang diatas, maka perumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Adakah perbedaan pemberian terapi musik instrumental dengan napas dalam terhadap penurunan skala nyeri klien *post* operasi fraktur?”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui perbedaan pemberian terapi musik instrumental dengan napas dalam terhadap penurunan nyeri pasien *post* operasi fraktur.

2. Tujuan Khusus

- a. Untuk mengetahui skala nyeri klien *post* operasi fraktur sebelum dan setelah diberikan terapi Musik Instrumental.
- b. Untuk mengetahui skala nyeri pasien *post* operasi fraktur sebelum dan setelah diberikan terapi Napas Dalam.
- c. Untuk mengetahui perubahan skala nyeri pasien *post* operasi fraktur setelah diberikan terapi Musik Intrumental.

- d. Untuk mengetahui perubahan skala nyeri pasien post operasi fraktur setelah diberikan terapi Nafas Dalam
- e. Untuk mengetahui tentang keadaan perbedaan terhadap nyeri pasien post operasi fraktur yang diberikan terapi musik instrumental dan nafas dalam.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Klinik

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dalam pengembangan intervensi keperawatan terkait terapi non farmakologi untuk menangani nyeri fraktur.

2. Bagi Institusi Pendidikan

Bahan informasi dan pengetahuan bagi ilmu keperawatan dalam hal menangani klien fraktur dengan nyeri.

3. Bagi Responden

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai dasar pertimbangan alternatif dalam menurunkan rasa nyeri fraktur.

E. Keaslian Penelitian

1. Nova Arikhman (2010), melakukan penelitian tentang “Penurunan Intensitas Nyeri Persalinan Fase Aktif Kala 1 Melalui Terapi Musik Instrumental” Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui adakah pengaruh penurunan nyeri setelah diberikannya terapi musik instrumental pada pasien yang mengalami nyeri persalinan fase aktif kala 1 dan uji statistik pada kelompok perlakuan dan kelompok kontrol sebelum diberikan perlakuan didapatkan α mendekati 1. Hal ini menunjukan tidak ada perbedaan intensitas nyeri antara kelompok perlakuan dan kelompok kontrol sebelum diberi perlakuan. Hasil uji statistik didapatkan hasil ada

perbedaan penurunan intensitas nyeri yang signifikan antara kelompok perlakuan dan kelompok kontrol setelah diberi perlakuan ($p=0,017$, $\alpha=0,05$).

Persamaan penelitian ini adalah variabel bebas dan variabel terikat. Sedangkan perbedaan penelitian terdapat pada tempat penelitian, rancangan penelitian menggunakan *one group pretest-posttest design*, teknik pengambilan sampel menggunakan *purposive sampling* dan penelitian yang akan dilakukan dengan responden yang berbeda dan treatment yang akan digunakan adalah membandingkan antara musik instrumental dan nafas dalam.

2. Hari Sumanto dkk, (2012) melakukan penelitian tentang “Perbedaan Teknik Distraksi Mendengarkan Musik Klasik dengan Teknik Relaksasi Nafas Dalam Terhadap Penurunan Nyeri Pada Klien *Post Operasi Seksio Sesaria*” peneliti ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan teknik distraksi mendengarkan musik klasik dengan teknik relaksasi nafas dalam terhadap penurunan nyeri pada klien *post operasi seksio sesaria*. Hasil penelitian ini menunjukkan adanya perbedaan antara skala nyeri setelah dilakukan teknik distraksi mendengarkan musik klasik dengan skala nyeri setelah dilakukan teknik relaksasi nafas dalam. Kesimpulannya ada perbedaan yang signifikan mendengarkan musik klasik dengan relaksasi nafas dalam terhadap penurunan nyeri pada klien *post operasi seksio sesaria*. Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Quasy Experiment* dengan menggunakan pendekatan *two group pretest posttest design* Pengambilan sampel dilakukan secara *purposive sampling* dengan jumlah 30 pasien seksio sesaria yang dirawat di ruang Cempaka RSUD Kraton Kabupaten Pekalongan. Teknik analisa data menggunakan uji T independen. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan

dilakukan adalah jenis musik yang digunakan dan responden yang berbeda. Persamaannya pada variabel bebas, pengambilan sampel.

3. Dian Novita, 2012. Melakukan penelitian tentang “Pengaruh Terapi Musik Terhadap Nyeri Post Operasi *Open Reduction and Internal Fixation*(ORIF)”.Peneliti membandingkan efek terapi terhadap rasa nyeri antar dua kelompok independent yang diberi terapi sesuai standar prosedur ruangan ditambah dengan perlakuan dari peneliti yaitu pemberian terapi musik. Sedangkan kelompok kontrol diberi terapi sesuai standar prosedur ruangan. Total sampel adalah 32 sampel, 16 sampel intervensi dan 16 sampel kontrol. Hasil penelitian tersebut adalah ada perbedaan signifikan rerata tingkat nyeri sebelum dan sesudah diberikan prosedur standar pada pasien *post* operasi ORIF. Desain penelitian menggunakan *quasi experiment* dengan menggunakan desain *pretest-posttest with control group*. Persamaan terletak pada variabel terikat, dan responden. Perbedaannya ada pada variabel bebas, desain penelitian.
4. Novarizki Galuh Ayudianingsih dan Arina Maliya (2009), melakukan penelitian tentang “Pengaruh Teknik Relaksasi Nafas Dalam Terhadap Penurunan Tingkat Nyeri pada Klien Pasca Operasi Fraktur Femur”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penurunan tingkat nyeri pada pasien post operasi fraktur femur antara yang dilakukan teknik relaksasi nafas dalam dengan yang tidak dilakukan teknik relaksasi nafas dalam serta seberapa kuat pengaruh teknik relaksasi nafas dalam terhadap penurunan tingkat nyeri. Dan hasil yang didapat bahwa ada pengaruh yang signifikan teknik relaksasi nafas dalam terhadap penurunan nyeri pada klien pasca operasi fraktur femur antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol dengan nilai *p-value* lebih kecil dari *alpha* 0,05. Dan penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dimana rancangan penelitian yang dipakai adalah *quasi eksperimental design* dengan

nonequivalent control group design dan pengujian hipotesis penelitian menggunakan independent sample *t test*. Sampel penelitian sebanyak 40 klien dan dibagi menjadi 2 kelompok, 20 kelompok eksperimen yang diberi perlakuan dan 20 klien sebagai kelompok kontrol tanpa diberi perlakuan. Persamaannya terdapat pada variabel bebas, variabel terikat dan responden. Sedangkan perbedaannya terdapat pada tempat penelitian, teknik pengambilan sampel menggunakan *purposive sampling* dan treatment yang akan digunakan adalah membandingkan antara musik instrumental dan nafas dalam.

PERPUSTAKAAN
STIKES JENDERAL ACHMAD YANI
YOGYAKARTA